

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) Nomor 16 Tahun 2009 pasal 28 (1) diatur bahwa Wajib Pajak (WP) orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha/pekerjaan bebas dan WP badan di Indonesia wajib menyelenggarakan pembukuan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi manajemen, sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dan juga berguna untuk mempermudah perhitungan pajak.

Laporan keuangan merupakan suatu rekapitulasi dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh lembaga atau pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman atau kreditur, masyarakat, pemerintah atau lembaga lainnya.

Semua isi dari laporan keuangan tentunya bermanfaat bagi para pemakai, tetapi biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba, ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie dkk., 1994). Menurut Tuty dan Indrawati (2007), tidak semua investor memiliki keahlian menganalisis laporan keuangan secara baik. Saham

perusahaan yang memberikan laba yang cenderung stabil lebih menarik perhatian investor dibandingkan dengan saham perusahaan dengan tingkat fluktuasi laba yang lebih tinggi. Saham perusahaan yang memberikan laba stabil memberi kesan baiknya kinerja manajemen, terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan, dan keamanan investasi.

Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga mendorong manajemen melakukan aktivitas rekayasa manajerial untuk memengaruhi besar kecilnya laba yang diinformasikan dalam laporan keuangan yang disebut manajemen laba (*earning management*). Salah satu pola/metode manajemen laba disebut dengan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Sayekti dkk. (2011), *income smoothing* adalah upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk meratakan laba/*income* dalam rangka mencapai tingkat laba yang diinginkan atau mengikuti kecenderungan. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka pendapatan negara semakin besar pula. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih.

Pada umumnya, perusahaan akan menyusun laporan keuangan yang berbeda antara laporan keuangan komersial (akuntansi) dengan laporan keuangan fiskal (pajak). Laporan keuangan tersebut wajib dilampirkan pada penyampaian SPT tahunan yang disampaikan ke Direktorat Jenderal Pajak sesuai dengan Pasal 4 ayat (4), (4a), (4b) UU KUP. Terdapat perbedaan ketentuan antara laba komersial dan laba fiskal. Laba akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang

diterima umum di Indonesia (PABU), sedangkan laba fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Tidak semua biaya dapat diakui di dalam laporan keuangan fiskal, perbedaan ini yang akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah penundaan perusahaan dalam pembayaran pajak yang timbul akibat perbedaan sementara/waktu antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Sayekti dkk., 2011). Agoes (2013) menyatakan bahwa beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi terdapat perbedaan alokasi setiap tahunnya. Beda waktu tersebut biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi, diantaranya dalam hal penilaian persediaan, akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, serta kompensasi kerugian fiskal.

Dengan *deferred tax* maka laporan keuangan suatu perusahaan akan terlihat laba yang relatif stabil, karena penyajian *deferred tax* pada laporan laba-rugi dapat berdampak terhadap berkurangnya atau bertambahnya laba/rugi bersih. Hal ini merupakan tindakan *income smoothing* yaitu mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. *Deferred tax expense* terjadi apabila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal. Selisih tersebut mengakibatkan adanya kewajiban perusahaan di masa mendatang yang mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih besar di masa mendatang. Maka investor harus berhati-hati dalam melihat laba suatu perusahaan yang besar, karena dengan laba yang besar belum tentu perusahaan tidak memiliki kewajiban yang besar pula.

Menurut Utari dalam Sayekti dkk. (2011), analisis pajak tangguhan (*deferred tax*) dapat menjadi alternatif sebagai laporan keuangan suatu perusahaan. Selanjutnya laporan keuangan ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian.

Hasil penelitian Phillips dkk. (2002), Yulianti (2005), serta Djamaluddin dkk. (2008) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Berbeda dengan hasil penelitian Sayekti dkk. (2011) dan Amali (2009) yang menunjukkan bahwa pajak tangguhan (*deferred tax*) tidak mampu menjelaskan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh *deferred tax* terhadap *income smoothing* dengan menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, maka masalah yang dapat diidentifikasi untuk membatasi ruang lingkup penelitian yaitu apakah *deferred tax* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empirik mengenai pengaruh *deferred tax* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor, diharapkan dapat berhati-hati dalam memandang besarnya beban pajak tangguhan yang diumumkan oleh perusahaan, karena semakin besar beban pajak tangguhan maka perusahaan tersebut cenderung melakukan *income smoothing*.
2. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), diharapkan bisa lebih menyempurnakan kebijakan pajak.